

PENINGKATAN PENGETAHUAN GURU TENTANG LINGUISTIC LANDSCAPE SEBAGAI EFL AUTHENTIC TEACHING MATERIALS

**Lalu Jaswadi Putera^{1*}, Mahyuni², Nur Ahmadi³, Ahmad Zamzam⁴,
Dewi Satria Elmiana⁵**

^{1,2,3,4,5}English Education Program, FKIP, University of Mataram,
Indonesia

*E-mail: lalujaswadi1981@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang konsep *Linguistic Landscape* (LL) dan bagaimana cara menyusun langkah-langkah kegiatan belajar berbasis LL. Salah satu contoh materi LL yang dapat digunakan sebagai tema dalam aktivitas *writing* dan *speaking* di kelas EFL adalah tulisan-tulisan pada papan peringatan bertema “Bahaya Narkoba”, “Larangan Membuang Sampah”, “Larangan Merokok”, dan lain sebagainya. Tema-tema pada papan peringatan dapat disusun menjadi materi ajar yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dan kontekstual dengan kondisi lingkungan peserta didik. Materi ajar berbasis LL yang baik akan merangsang kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang sangat dibutuhkan siswa dalam pembelajaran abad 21. Sebanyak 25 orang guru mata pelajaran di MTs Raudlatussshibyan NW Belcong Gunungsari dan 4 orang mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris terlibat dalam kegiatan ini. Metode kegiatan ini menggunakan sosialisasi dan diskusi kelompok dengan menggunakan pendekatan ‘*get-in and take-out*’ melalui 3 tahap kegiatan. Tahap pertama, sosialisasi tentang konsep LL, signifikansinya, hasil-hasil penelitian tentang LL, dan contoh-contoh kegiatan yang mengintegrasikan LL dalam pembelajaran EFL. Tahap kedua, melakukan diskusi kelompok untuk menentukan langkah-langkah kegiatan belajar berbasis LL. Tahap terakhir, melaksanakan evaluasi kegiatan baik pra-kegiatan, selama kegiatan, dan pasca-kegiatan dengan mengambil data dari evaluasi *in-process* dan jawaban kuesioner yang telah diisi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang konsep dan cara menyusun langkah-langkah kegiatan belajar berbasis LL mengalami peningkatan. Para peserta memberi apresiasi yang sangat tinggi dan berharap program pengembangan profesional semacam ini lebih sering diadakan di madrasah-madrasah. Saran dari para peserta untuk program PKM ke depannya adalah perlunya tindak lanjut dari kegiatan ini, perlunya menambahkan *game* atau permainan di sela-sela kegiatan agar semakin menyenangkan, dan perlunya tema lain yang lebih beragam seperti penerapan LL dalam literasi digital yang lebih kompleks.

Kata kunci: Bahan ajar otentik; Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing; Lanskap linguistik.

ABSTRACT

This Community Service program aims to increase the teachers' knowledge about the concept of Linguistic Landscape (LL) as well as develop their competency in designing scenario for LL-based learning activities. One example of LL materials that can be used as a theme in writing and speaking activities for EFL class is the pictures of warning boards themed "The Danger Of Drugs", "No Littering", "The Danger of Smoking Cigarettes", and so on. The themes on warning boards can be used as effective teaching materials that are not only interesting but also relevant and contextual to the students' environmental conditions. Good LL-based teaching materials will stimulate students' critical thinking, creative thinking, collaborative and communicative skills the students need to master in the 21st century learning. As many as 25 subject teachers from Raudlatusshibyan NW Islamic Junior High School in Belencong Gunungsari and 4 English Education students were involved in this program. A 3-phase method of socialization and group discussion using a 'get-in and take-out' approach was used. The first phase was presenting the concepts of LL, its significance, the results of LL studies, and examples of activities that integrate LL in EFL learning situation. The second stage was group discussion to determine the draft scenario for LL-based learning activities. The last stage was evaluation of the pre-activities, while-activities, and post-activities based on data obtained from in-process evaluation and questionnaires. The evaluation results show that there is an increase in the participants' knowledge about the concept of LL and how to design a draft scenario for LL-based learning activities. The majority of participants gave credit to the team for organizing such amazing program and that they hope that team will organize more professional developments in the madrasahs. Some suggestions from the participants for future programs are: (1) the team must plan for a follow-up program in relation to the current topic, (2) the team needs to add games between session breaks to make it more fun, and (3) the team should plan for other trending community service themes such as the application of LL in digital literacy.

Keywords: Authentic teaching materials; English as a Foreign Language (EFL); Linguistic landscape.

Article History:	
Diterima	: 05-10-2021
Disetujui	: 05-11-2021
Diterbitkan online	: 25-12-2021

PENDAHULUAN

Ada banyak sumber daya yang tersedia untuk guru bahasa Inggris saat ini, dari buku teks hingga alat pengajaran *online*, semuanya dapat membantu dan memperkaya pelajaran Bahasa Inggris. Banyak guru juga memperkenalkan materi Bahasa Inggris otentik ke dalam pelajaran mereka untuk mengekspos pelajar kepada bahasa yang diucapkan (Oguz & Bahar, 2008). Ada banyak sumber daya yang tersedia untuk guru Bahasa Inggris mulai dari buku teks hingga alat pengajaran *online*. Semuanya dapat membantu dan memperkaya pembelajaran Bahasa Inggris. Banyak guru juga telah memperkenalkan materi bahasa Inggris asli ke dalam pelajaran mereka untuk mengenalkan pelajar pada bahasa yang digunakan di dunia nyata (Newmann dan Wehlage, 1993). Materi otentik adalah materi apa pun yang ditulis dalam bahasa Inggris yang tidak dibuat untuk penggunaan yang disengaja di kelas bahasa Inggris. Menggunakan konten ini untuk

mengajarkan bahasa Inggris dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, imajinatif, dan memotivasi siswa. Hal ini juga berguna untuk mengetahui tanggapan siswa secara nyata (Acikgoz, 2002).

Hal yang menarik berkaitan dengan penggunaan bahan ajar otentik adalah bahwa materi itu ada di mana-mana, membuatnya mudah ditemukan, sehingga mudah bagi siswa untuk berlatih bahasa Inggris secara mandiri. Materi ini tidak hanya bisa diperoleh dari artikel surat kabar dan majalah, tetapi juga dari lagu, program TV dan film, radio dan *podcast*, *leaflet*, menu - apapun yang ditulis dalam bahasa Inggris merupakan materi yang otentik. Konten terbaik dapat dipilih oleh sendiri sesuai dengan preferensi siswa, level bahasa Inggris mereka, dan konten yang ingin difokuskan oleh guru. Mengetahui minat siswa juga merupakan ide yang bagus sebagai data awal untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dengan kata lain, tidak ada gunanya mencoba membuat siswa terpesona oleh dialog dalam film fiksi ilmiah (*science fiction*) terbaru jika mereka adalah penggemar film-film aksi (Akar dan Yildirim, 2000).

Materi yang baik diupayakan harus mencerminkan situasi yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam lingkungan berbahasa Inggris agar dapat membantu mereka bertransisi ke dunia di mana bahasa Inggris adalah norma (Oguz dan Bahar, 2008). Di dunia ini, orang menggunakan singkatan, bahasa tubuh penting, dan mereka akan menggunakan ungkapan pengisi (*filler*) seperti “ummm” saat mereka berbicara dalam bahasa Inggris yang kesemuanya itu hanya bisa mereka temukan dalam materi pembelajaran yang otentik (Yurdakul, 2005). Penting untuk tidak membebani siswa dengan materi awal yang berat, sehingga untuk memulainya sebaiknya memilih artikel, lagu, atau bagian dari acara TV atau film yang tidak terlalu sulit untuk dipahami atau membutuhkan waktu terlalu lama untuk diselesaikan.

Pentingnya bahan ajar otentik berbasis lanskap linguistik yang terkait dengan bidang-bidang ilmu yang lain juga telah menjadi sorotan dalam beberapa penelitian. Terbaru, lanskap linguistik sebagai bahan ajar otentik telah banyak digunakan dalam buku teks EFL. Lanskap linguistik biasanya menyertakan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa yang digunakan dalam konteks berbeda di berbagai belahan dunia. Perkembangan bahasa Inggris yang disebabkan oleh pengaruh penting Amerika Serikat di berbagai bidang atau alasan sejarah seperti meluasnya pengaruh kekuasaan Inggris, terlihat pada bahasa iklan. Pada awal kemunculannya, penggunaan bahasa Inggris dalam iklan komersial bertujuan untuk memberikan informasi kepada warga asing. Lambat laun, penggunaannya memiliki fungsi simbolis yang kuat, khas, dan ikonik bagi penduduk setempat.

Namun demikian, penggunaan bahasa Inggris juga dapat menimbulkan masalah identitas dan politis yang dapat menimbulkan

gesekan antar-bahasa seperti dalam masyarakat pengguna dwibahasa (*bilingual*) dan multibahasa (*multilingual*) (Pennycook, 1994; Ammon dkk., 1994; Fishman dkk., 1996; Phillipson, 2003). Proses globalisasi terlihat melalui kehadiran bahasa Inggris dalam lanskap linguistik dalam semua studi yang disebutkan di atas. Misalnya Ben Rafael dkk. (2006) melaporkan bahwa antara 25% dan 75% data yang dianalisa dalam penelitian mereka ditulis dalam bahasa Inggris. Backhaus (2006) dan Huebner (2006) juga melaporkan penggunaan bahasa Inggris yang makin meluas di Tokyo dan Bangkok. Cenoz dan Gorter (2006) menemukan bahwa bahasa Inggris digunakan pada 28% papan merek di Donostia-San Sebastian dan 37% papan merek di Ljouwert-Leeuwarden. Studi sebelumnya tentang lanskap linguistik juga melaporkan penggunaan bahasa Inggris yang semakin meluas. Data ini menunjukkan bahwa penyebaran bahasa Inggris terlihat dengan jelas melalui tulisan-tulisan atau pesan-pesan yang ada pada papan merek atau reklame di suatu kota atau wilayah yang kini mulai lazim dikenal sebagai lanskap linguistik (*Linguistic Landscape*).

1. Permasalahan yang Dihadapi Khalayak Sasaran dan Solusi

Berdasarkan hasil observasi awal tentang permasalahan yang dihadapi mitra diketahui bahwa para guru di MTsS Raudlatusshibyan NW Belencong Gunungsari belum mendapatkan informasi dan kompetensi yang memadai tentang konsep *Linguistic Landscape* dan cara dalam menyusun materi pembelajaran bahasa yang otentik. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kesempatan mereka untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesi (*professional development*) seperti penyuluhan, pelatihan, atau *Focus Group Discussion* (FGD). Melalui kegiatan pengabdian ini, para khalayak sasaran berharap permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan dan manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

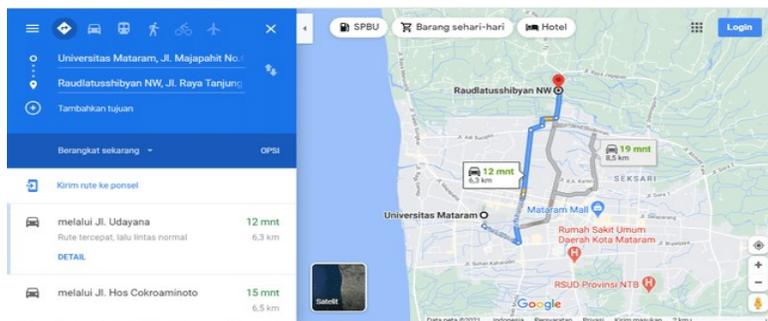
1. Memberi penyuluhan kepada guru-guru di MTsS Raudlatusshibyan NW tentang konsep *Linguistic Landscape* dan contoh-contohnya sebagai bahan ajar otentik EFL (*EFL authentic teaching materials*).
2. Meningkatkan kemampuan dan kreativitas guru-guru MTsS Raudlatusshibyan NW dalam menyusun materi pembelajaran EFL menggunakan sumber otentik berbasis LL.
3. Meningkatkan kemampuan profesional guru-guru MTsS Raudlatusshibyan NW dalam merespon berbagai perkembangan dalam hal metode, pendekatan, sumber pembelajaran bahasa yang terus berkembang seiring kebutuhan dan tantangan zaman.
4. Melatih daya kreatif guru-guru di MTsS Raudlatusshibyan NW

untuk menyusun materi pembelajaran EFL yang lebih kontekstual dengan menggunakan sumber LL sehingga diharapkan akan dapat memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka baik lisan maupun tulisan.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di MTsS Raudlatusshibyan NW Belencong. MTsS Raudlatusshibyan NW Belencong berlokasi di Dusun Belencong Desa Midang Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jarak kampus ke lokasi PKM sekitar 6,3-6,5 KM dengan waktu tempuh sekitar 12-15 menit dengan rute tercepat melalui jalan Udayana menggunakan kendaraan roda empat (lihat Gambar 1). Tampak bangunan depan Ponpes berlantai-dua dengan dominasi warna *country cream* dan hijau (lihat Gambar 2).



Gambar 1. Google maps jarak kampus ke lokasi PKM.
(Sumber: <https://bit.ly/3thgeHr>).



Gambar 2. Tampak depan Yayasan Ponpes Raudlatusshibyan NW
(Sumber: <https://bit.ly/2QiemzM>).

Yayasan Pondok Pesantren Raudlatusshibyan ini didirikan pada tanggal 1 September 1985 dengan Nomor SK pendirian sekolah wx.85.030 A/1/88. Yayasan ini mulai beroperasi pada tanggal 10 Maret 2008 dengan izin operasional Nomor: AHU-1053.AH.01.02.Tahun 2008. Yayasan ini berdiri di atas tanah bukan milik seluas 1160 M².

Jumlah guru yang ada sebanyak 20 orang terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan, serta 1 tenaga kependidikan. Jumlah siswa yang tertampung hingga saat ini 111 orang terdiri dari 53 siswa laki-laki dan 58 siswi perempuan. (Sumber: Emispendis Kemenag, <https://bit.ly/3ee2zuH>, diakses pada 24 November 2020).

Pada tahun 2021 ini terdapat penambahan sebanyak 5 orang guru sehingga jumlah sebelumnya bertambah menjadi 25 orang. Namun, jumlah terakhir ini sedang dalam proses pemutakhiran pada data Emispendis Kemenag 2021.

2. Tahapan Kegiatan

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi secara **offline (luring)** dengan tetap menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan sebagaimana terlihat pada diagram alir di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Alir Tahapan Kegiatan.

3. Komunikasi dengan Pihak Mitra

Persiapan lanjutan sebelum kegiatan dilaksanakan meliputi komunikasi dengan pihak MTsS terkait jadwal *fixed* acara kegiatan dan survei ruangan kegiatan yang dilakukan pada tanggal 23 September 2021. Setelah berkoordinasi dengan Bapak Kepala Madrasah disepakati hari-H pengabdian yaitu tanggal 02 Oktober 2021 jam 9.00-12.00 WITA di aula MTsS Raudlatusshibyan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan Kegiatan PKM ini dibagi ke dalam beberapa kegiatan. Kegiatan pertama, penyampaian materi sosialisasi. Kegiatan kedua, diskusi kelompok untuk menyusun skenario kegiatan belajar berbasis LL. Kegiatan ketiga, pengisian lembar kuesioner. Dan terakhir kegiatan keempat, sesi foto bersama mitra dan seluruh peserta.

a. Penyampaian Materi Sosialisasi Konsep Linguistic Landscape

Kegiatan pertama dalam program PKM ini adalah penyampaian materi sosialisasi tentang konsep *Linguistic Landscape* sebagai EFL *authentic materials*. Adapun materi dalam kegiatan ini dibagi dalam 3 bagian. Materi pertama berjudul “*Konsep Linguistic Landscape dan fenomenanya*” yang disampaikan oleh **Prof. Mahyuni, M.A., Ph.D** sebagai pemateri pertama. Materi ini membahas tentang seluk-beluk LL mulai dari definisi, latar belakang, konsep, perkembangan, dan fenomena LL dalam konteks internasional maupun lokal khususnya di Lombok dan sekitarnya. Salah satu poin-poin penting yang disampaikan oleh pemateri adalah bahwa *Linguistic Landscape* atau dalam bahasa lain disebut *Cityscape* atau *City Landscape* adalah sebuah pendekatan baru yang menyoroti perkembangan bahasa tulis di suatu wilayah/kota seperti pada papan reklame, baliho, papan peringatan, dan lain-lain. Sebagai pendekatan yang masih baru, masih banyak masyarakat yang belum memahami konsep dari LL ini dan belum banyak juga mengetahui bahwa LL ini dapat dijadikan sebagai inspirasi bahan ajar otentik yang efektif, menarik, dan tentunya kontekstual khususnya dalam pembelajaran EFL. Namun demikian, konsep LL tidak terbatas pada bahan ajar EFL semata, dapat pula diterapkan pada mata pelajaran yang lain seperti Bahasa Indonesia, Agama, dan lain sebagainya.

Materi kedua disampaikan oleh **Drs. Nur Ahmadi, M.Hum** berjudul “*Hasil studi Linguistic Landscape (dalam Laporan Penelitian Mahyuni, 2020)*”. Dalam sesi ini disampaikan tentang hasil studi oleh Prof. Mahyuni dkk pada tahun 2020 tentang fenomena kebahasaan (linguistik) pada nama-nama warung, lesehan, dan toko-toko di wilayah Mataram, Senggigi, dan sekitarnya. Fenomena lanskap linguistik yang ditemukan juga ditampilkan dalam bentuk foto-foto. Salah satu contoh yang menarik tentang LL ini misalnya lambang organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang menampilkan lanskap pulau Lombok dan fenomena LL dalam puisi-puisi karya Maulana Syekh yang menampilkan kearifan lokal masyarakat Sasak Lombok.

Materi ketiga disampaikan oleh **Ahmad Zamzam, S.Pd., M.Hum.** berjudul “*Pengembangan LL sebagai Bahan Ajar Otentik*”. Dalam materi ini dijelaskan tentang pengembangan LL sebagai materi ajar EFL yang otentik yang mana media ajarnya atau topik-topik kegiatannya terinspirasi dari fenomena LL yang ada di wilayah peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan dari konteks kedaerahan dan kearifan lokal akan lebih menarik perhatian siswa dan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan fenomena kebahasaan lain di suatu wilayah yang sama sekali tidak mereka ketahui. Bahan ajar otentik berbasis LL yang disusun dengan baik dalam aktivitas belajar seperti *Speaking* atau *Writing* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif,

kolaboratif, dan komunikatif peserta didik. Setelah ketiga materi disampaikan, selanjutnya diadakan sesi tanya jawab.



Gambar 4. Penyampaian materi oleh Pemateri 1.



Gambar 5. Penyampaian materi oleh Pemateri 2.



Gambar 6. Antusiasme peserta dalam sesi tanya jawab.

b. Diskusi Kelompok Penyusunan Skenario Kegiatan Belajar berbasis LL

Kegiatan inti terakhir adalah Diskusi Kelompok yang dibawakan oleh **Lalu Jaswadi Putera, S.Pd.,M.Pd.** berjudul “Penyusunan skenario kegiatan belajar berbasis LL”. Kegiatan diskusi kelompok ini bertujuan untuk menyusun langkah-langkah kegiatan belajar *Speaking* atau *Writing* berbasis LL menggunakan media LL berupa foto-foto papan peringatan dengan topik berbeda-beda antara lain tentang “Larangan

membuang sampah di sembarang tempat” (**Gambar 7a**), “Peringatan bahaya narkoba” (**Gambar 7b**), “Larangan merokok” (**Gambar 7c**), dan “Larangan menggunakan HP di sekolah” (**Gambar 7d**).



Gambar 7. (a). Media LL 1: Larangan membuang sampah sembarangan.
(b). Media LL 2: Bahaya Narkoba.
(c). Media LL 3: Larangan merokok.
(d). Media LL 4: Larangan membawa HP ke sekolah.

Pada kegiatan diskusi ini para peserta dibagi dalam 5 kelompok terdiri dari 4-5 anggota. Masing-masing kelompok dibagikan satu foto dengan topik berbeda. Kemudian mereka diminta menyusun skenario kegiatan belajar *Speaking* atau *Writing* berdasarkan topik pada foto yang telah dibagikan (**Gambar 8** dan **Gambar 9**).



Gambar 8. Kegiatan Diskusi Kelompok 1.



Gambar 9. Kegiatan Diskusi Kelompok 3.

c. Pengisian Lembar Kuesioner oleh Peserta

Setelah kegiatan inti selesai, para peserta diminta mengisi lembar kuesioner tentang (1) kesan mengikuti kegiatan PKM, (2) konsep atau istilah LL yang belum/kurang dipahami, (3) kendala yang dihadapi saat akan membuat bahan ajar berbasis LL, dan (4) saran untuk tema PKM selanjutnya. Dari seluruh lembar kuesioner yang didistribusikan terdapat 20 peserta yang mengisi kuesioner.

d. Sesi Foto Bersama

Setelah seluruh rangkaian acara dilaksanakan, kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama para pemateri dengan seluruh peserta (**Gambar 10-11**).



Gambar 10. Sesi foto bersama tim dan mitra.



Gambar 11. Sesi foto bersama tim dan peserta.

2. Evaluasi Kegiatan PKM

a. Pra-Kegiatan PKM

Kegiatan pra-PKM terlaksana dengan baik dan lancar tanpa ada kendala yang berarti. Kegiatan pra-PKM ini terdiri dari komunikasi dengan Mitra untuk memastikan jadwal fixed kegiatan dan ruangan kegiatan yang akan dijadikan tempat acara, rapat finalisasi materi dan rundown acara, pembelian set alat tulis untuk peserta, penyewaan LCD dan soundsystem, pemesanan konsumsi (kudapan dan nasi kotak) untuk hari-H, dan koordinasi dengan 4 orang mahasiswa yang antusias untuk mengikuti kegiatan dan bersedia membantu sebagai penerima tamu dan seksi dokumentasi.

b. Kegiatan Inti PKM: Penyampaian Materi dan Diskusi Kelompok

Kegiatan inti PKM juga terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan dimulai tepat waktu mulai pukul 8-9 untuk registrasi peserta kemudian dilanjutkan dengan acara inti dari pukul 9-12 WITA. Para peserta sangat antusias menyimak penyampaian dari para pemateri yang sangat kompeten dan berpengalaman. Senyum dan tawa peserta sesekali terdengar saat pemateri menceritakan hubungan unik dari fenomena kebahasaan yang ada di daerah kita.

Pada sesi tanya jawab, para peserta pun sangat tertarik untuk bertanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan *Linguistic Landscape* sebagai EFL authentic materials. Beberapa poin yang terangkum dalam sesi tanya jawab ini adalah pertanyaan menarik tentang: (1) "Apakah bahasa dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang?", (2) "Dapatkah LL diintegrasikan pada semua mata pelajaran?", (3) "Bagaimana cara menerapkan LL pada pelajaran Matematika?", dan (4) "Apakah ada kata-kata yang harus dihindari dalam pembelajaran berbasis LL misalnya bahasa yang kurang sopan?".

Bahasa tentu saja dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang. Dalam konteks LL, papan peringatan yang ditulis dengan bahasa formal atau sopan kurang diindahkan dibandingkan dengan peringatan yang ditulis dengan bahasa yang kasar/sarkastik. Bayangkan reaksi masyarakat jika anda menulis larangan membuang sampah dengan bahasa sopan "Jangan buang sampah disini. Terima kasih." dengan larangan yang lebih kasar seperti "Semoga yang buang sampah disini segera dicabut nyawanya, ya Allah!". Masyarakat cenderung lebih mengindahkan bahasa peringatan yang terakhir.

LL dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran walau sebenarnya LL lebih dapat diaplikasikan untuk ilmu-ilmu sosial humaniora dibandingkan dengan eksakta.

Kegiatan diskusi kelompok untuk menyusun langkah-langkah kegiatan belajar *Speaking* atau *Writing* berbasis LL juga berjalan dengan baik dan lancar. Para peserta meski tidak semua berlatar

belakang bahasa Inggris dapat berkolaborasi dalam diskusi dan menyumbangkan untuk menyusun skenario kegiatan belajar yang menarik dan mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

c. Pasca-Kegiatan PKM

Data hasil evaluasi pasca-kegiatan PKM diperoleh dari jawaban peserta pada lembar kuesioner yang terkumpul. Lembar kuesioner ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta dan kendala yang dihadapi dalam mengikuti program PKM ini dan apa saja saran yang diberikan untuk kegiatan PKM berikutnya. Lembar kuesioner ini menanyakan tentang 4 hal: Pertama, kesan peserta terhadap program PKM ini; Kedua, konsep atau istilah dalam LL yang belum/kurang dipahami; Ketiga, kendala yang dihadapi dalam menyusun langkah-langkah kegiatan belajar berbasis LL; dan Keempat, tema yang disarankan peserta untuk program PKM selanjutnya.

1. Respons Pertanyaan No 1: “Apa kesan anda mengikuti kegiatan PKM bertema *Lingusitic Landscape* ini?”

Data tentang respons para peserta tentang pertanyaan No 1 “Kesan mengikuti kegiatan PKM bertema *Lingusitic Landscape* ini” adalah sebagai berikut. Dari 20 responden, 50% (10 orang) memberikan jawaban positif bahwa kegiatan ini “bermanfaat untuk pengembangan kompetensi guru”, “menambah ilmu baru”, dan “perlu ditindaklanjuti”. Sementara itu, sebanyak 45% responden (9 orang) memberikan jawaban superlatif bahwa kegiatan ini “sangat bermanfaat”, “sangat menarik”, “sangat memuaskan”, “sangat bagus”, “memberikan banyak ilmu dan menambah wawasan”. Sedangkan 5% responden (1 orang) menjawab bahwa kegiatan ini “lumayan bermanfaat”. Namun demikian, tidak ada respons negatif dari peserta terhadap kegiatan ini (**Tabel 1**).

Tabel 1. Kesan peserta terhadap kegiatan PKM Linguistic Landscape.

Respons	Jumlah	Persen.
Bermanfaat	10	50.0
Sangat bermanfaat	9	45.0
Lumayan bermanfaat	1	5.0
Tidak bermanfaat	0	0.0
Total	20	100.0

2. Respons Pertanyaan No 2: “Apakah ada konsep atau istilah dalam LL yang belum/kurang anda pahami?”

Data respons para peserta terkait pertanyaan No 2 tentang konsep atau istilah dalam *Linguistic Landscape* yang belum/kurang dipahami. Dari 20 responden, terdapat 85% responden (17 orang) memberikan respons positif dengan rincian sebagai berikut. **60%** menjawab “InsyaAllah sudah paham”, **15%** menjawab “sangat paham”,

5% menjawab “In sya Allah sudah paham, tapi perlu diperdalam lagi”, dan 5% menjawab “sebagian besar bisa dipahami”.

Sementara, sebanyak **15% responden (3 orang)** memberikan jawaban negatif tentang konsep dan istilah dalam LL yakni: 10% responden menjawab “Masih ada yang belum dipahami” dan 5% menjawab “Banyak yang belum dipahami”. Misalnya bagaimana LL menjelaskan tentang fenomena istilah Mie Setan, *Laundry Tiga Dara*, Bakso beranak. (**Tabel 2**)

Tabel 2. Pemahaman peserta tentang konsep atau istilah LL.

Respons	Jumlah	Persen.
Positif:		
In sya Allah sudah paham	12	60.0
In sya Allah sangat paham	3	15.0
In sya Allah sudah paham, tapi perlu diperdalam lagi	1	5.0
Sebagian besar bisa dipahami	1	5.0
Subtotal	17	85.0
Negatif:		
Masih ada yang belum dipahami	2	10.0
Banyak yang belum dipahami. Misal, bagaimana LL melihat istilah Mie Setan, <i>Laundry Tiga Dara</i> , Bakso beranak.	1	5.0
Subtotal	3	15.0
Total	20	100.0

3. Respons Pertanyaan No 3: “Apa kendala yang anda hadapi dalam menerapkan LL sesuai bidang ilmu anda?”

Ada beberapa kendala yang dirasakan oleh peserta dalam menerapkan LL dalam menyusun bahan ajar. Kendala paling signifikan ialah terkait rendahnya minat baca siswa dan kurangnya pemahaman mereka terkait bahasa (25%). Kendala lain yang cukup signifikan adalah mencari bahan ajar yang bisa disisipkan misalnya untuk mapel Matematika dan Agama seperti untuk materi SKI, Fiqih, Aqidah, dan lain-lain (20%). Kendala lainnya seperti mencari alat, media pembelajaran, dan buku ajar yang relevan dengan konsep LL yang masih baru, waktu untuk menyusun bahan ajar dengan tema yang sesuai.

Hanya 5% responden yang menjawab tidak ada kendala jika diminta menerapkan LL dalam menyusun bahan ajar otentik sedangkan sisanya sebanyak 5% dianggap tidak relevan dengan pertanyaan (**Tabel 3**).

Tabel 3. Kendala dalam menerapkan LL sesuai bidang ilmu peserta.

Respons	Jumlah	Persen.
Rendahnya minat baca siswa, kurang memahami arti bahasa	5	25.0
Mencari bahan ajar yang bisa disisipkan untuk pelajaran Matematika dan SKI	4	20.0
Mencari alat, media pembelajaran, buku ajar	3	15.0
Menemukan materi yang cocok untuk pembelajaran tertentu yang lebih spesifik /kompleks	2	10.0
Karna konsep LL masih baru	1	5.0
Menyisipkan LL pada bahan ajar	1	5.0
Menyusun konsep atau tema yang berkaitan dgn LL	1	5.0
Waktu dan jumlah peserta didik	1	5.0
Tidak ada kendala. Justru lebih memudahkan guru dan siswa	1	5.0
<i>Jawaban tidak relevan</i>	1	5.0
Total	20	100.0

4. Respons Pertanyaan No 4: “Apa tema yang anda sarankan untuk program PKM selanjutnya?”

Ada beberapa tema yang disarankan oleh peserta untuk program PKM selanjutnya. Dari 20 responden, 9 orang menyebutkan tema PKM selanjutnya dengan jelas. Sedangkan 11 orang hanya memberi saran/masukan tanpa menyebutkan tema.

Dua tema teratas yang paling banyak disarankan oleh peserta yaitu: “tema lain yang lebih beragam” (33.3%) dan “penerapan LL dalam literasi digital” (22.2%). Selain tema-tema itu, beberapa tema menarik juga diusulkan diantaranya: “langkah pembelajaran yang efektif/efisien di masa pandemi” (11.1%), “membuat media pembelajaran karna belum pernah diadakan di madrasah” (11.1%), “penerapan LL dalam perangkat pembelajaran (RPP, media, bahan ajar)” (11.1%), dan “tema keagamaan untuk mempermudah strategi pembelajaran keagamaan spt SKI, Fiqih, aqidah” (11.1%).

Tabel 4. Tema yang disarankan untuk program PKM selanjutnya.

Respons	Jumlah	Persen.
tema lain yang lebih beragam	3	33.3
penerapan LL dalam literasi digital	2	22.2
langkah pembelajaran yang efektif/efisien di masa pandemi	1	11.1
membuat media pembelajaran, karna belum pernah ada di madrasah	1	11.1
penerapan LL dalam perangkat pembelajaran (RPP, media, bahan ajar)	1	11.1
tema keagamaan utk mempermudah strategi pembelajaran keagamaan spt SKI, Fiqih, aqidah, dll. LL lebih banyak utk pelajaran bahasa	1	11.1
Total	9	100.0

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melalui berbagai rangkaian kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan PKM berjudul “*Peningkatkan pengetahuan guru tentang Linguistic Landscape (LL) sebagai EFL authentic teaching materials*” telah mencapai hasil yang diharapkan terlihat dari respons para peserta selama kegiatan berlangsung (*in-process*) dan hasil kuesioner. 85% peserta memberikan respons positif terkait pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan dan 95% mengatakan bahwa kegiatan PKM bertema *linguistic lanscape* ini bermanfaat. Meski ada beberapa kendala yang diasumsikan oleh peserta apabila diminta menyusun bahan ajar berbasis LL sesuai bidang ilmu masing-masing, hal ini cukup wajar mengingat kegiatan PKM kali ini masih dalam tahap sosialisasi konsep LL dan penyusunan draft langkah-langkah kegiatan belajar dalam bentuk *Speaking* atau *Writing* yang menitikberatkan pada pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Inggris. Materi PKM kali ini belum menitik pada penyusunan bahan ajar lintas mata pelajaran berbasis LL. Namun demikian, bukan berarti konsep LL ini hanya cocok dan relevan untuk pembelajaran bahasa (Inggris) semata, juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain seperti agama, KWN, dan lain-lainnya.

Mengacu pada saran-saran dari para peserta, maka saran yang dapat kami sampaikan dalam kesempatan ini adalah sebagai berikut. Pihak FKIP Universitas Mataram perlu lebih sering mengadakan program PKM semacam ini (36.4%), tim PKM perlu menyelipkan *game* agar audiens lebih semangat dan tidak mengantuk di penghujung acara (27.3%), tim PKM perlu meningkatkan silaturahmi dan sosialisasi ke madrasah-madrasah lain (9.1%), durasi waktu kegiatan perlu diperpanjang karena 180 menit (3 jam) dirasa terlalu singkat (9.1%), tim PKM perlu melakukan kegiatan tindak lanjut dari topik LL ini (9.1%). Terakhir, harapan dari para peserta adalah semoga kegiatan PKM bertema *Linguistic Landscape* sebagai *EFL teaching materials* ini dapat memberi manfaat untuk para guru dan masyarakat. *Aamiin ya Rabbal ‘alamin.*

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama disampaikan kepada semua guru-guru MTsS Raudlatussyibyan NW Belencong Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada: (a) Universitas Mataram melalui LPPM Unram yang telah mendanai kegiatan ini, (b) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram, dan (c) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unram yang telah mendukung terselesainya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acikgoz, K.U. (2002). *Active Learning*. İzmir: Egitim Dnyasi Publications.
- Akar, H., & Yildirim, A. (2000). Use of Authentic Texts to Improve Reading Skills with a Constructivist Approach: A Study on Language Teaching. *Edu. Sci.*, 25 (116): 65-72.
- Ammon, U., Mattheier, K.J., & Nelde, P.H. (1994). English only? in Europe. *Sociolinguistica* 8 (special issue).
- Backhaus, P. (2006). Multilingualism in Tokyo – A look into the linguistic landscape. *The International Journal of Multilingualism* 3, 52-66.
- Cenoz, J. & Gorter, D. (2006). Linguistic landscape and minority languages. *The International Journal of Multilingualism* 3, 67-80.
- Fishman, J.A., Conrad, A.W., & Rubal-Lopez, A. (1996). *Post-imperial English*. The Hague: Mouton de Gruyter.
- Huebner, T. (2006). Bangkok's Linguistic Landscapes: Environmental Print, Code Mixing, and Language Change. *The International Journal of Multilingualism* 3, 31-51.
- Mahyuni, Ahmadi, N., & Fadjri, M. (2018). *Lanskap Kebahasaan dan Iklan Komersial di Kota Mataram: pendekatan sosio-pragmatic*. Laporan Penelitian Pasca Sarjana Unram.
- Mahyuni, Ahmadi, N., & Fadjri, M. (2019). *Linguistik Landscape Signage Kuliner dan Lanskap Kebahasaan di Pulau Lombok: Pendekatan Sosio-Kultural Pragmatik*. Laporan Penelitian.
- Newmann, F.M., & Wehlage, G. (1993). Five standards of authentic instruction. *Educational Leadership*, 50 (7),8 -12.
- Oguz, A., & Bahar, H.O. (2008). The Importance of Using Authentic Materials in Prospective Foreign Language Teacher Training. *Pakistan Journal of Social Sciences* 3 (4): 328-336.
- Pennycook, A. (1994). *The Cultural Politics of English as an International Language*. London: Longman.
- Phillipson, R. (2003). *English-only Europe? Challenging language policy*. London: Routledge.
- Rafael, B., Shohamy, A., & Trumper-Hecht. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *The International Journal of Multilingualism* 3, 7-30.
- Yurdakul, B. (2005). *Constructivism*. In: Demirel, O. (Ed.). *New Trends in Education*. Ankara: Pegem A Publications.